

jurnal **EDUKASI**

KEPUASAN PELANGGAN BERBASIS PENJAMINAN MUTU
(Customer Satisfaction Based on Quality Assurance)

Oleh: Ipong Dekawati

MGMP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENJAS
DI KABUPATEN SUMEDANG

Oleh, Yusep Mulyana

ARTIKULASI GURU SEBAGAI PENDIDIK KARAKTER

Oleh : Lutfi Asy'ari

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Arifin

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BUKU SIAPA SEBENARNYA SOEHARTO,
FAKTA DAN KESAKSIAN PARA PELAKU SEJARAH G-30-S/PKI
KARANGAN EROS DJAROT, DKK.

Oleh : Asep Saepurokhman

MENYIASATI PERSOALAN PENGGUNAAN BUKU AJAR

Oleh : Agus Hamdani

DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN DEMOKRASI

Oleh : Dadang Gunadi

KETERPAKSAAN SISWA BEREKSPRESI SASTRA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Oleh Ece Sukmana



JURNAL EDUKASI

Terbit setahun dua kali pada setiap bulan Agustus dan Februari, berisi artikel hasil penelitian maupun hasil kajian (teori maupun aplikasi) seputar bahasa, sastra, pendidikan kesehatan, matematika dan ilmu pengetahuan alam, pendidikan anak usia dini, dan dunia pendidikan secara umum.

Pelindung

H. Endang Sukandar
(Ketua YPSA Sumedang)

Ketua Penyunting

Kuswara
(Ketua STKIP Sebelas April Sumedang)

Wakil Ketua Penyunting

Kuswara

Penyunting Pelaksana

Jajat Sudrajat
Asep Saepurokhman
H. Yusep Mulyana
Cecep Sodikin
Koko Kadarisman
Din Ahdin

Mitra Bestari

H. Yus Rusyana
H.J.S. Husdarta

Sirkulasi

Ece Sukmana

Keuangan

Eti Rummyati

Sekretariat Redaksi

Kampus STKIP Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 (ext.104) Faksimile : (0261) 210223
E-mail : smd_stkip@yahoo.com / stkip11_april@yahoo.co.id / <http://www.stkip-ypsa.co.cc>

Redaksi menerima naskah tulisan berupa artikel penelitian, hasil kajian, sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh jurnal ini.
Petunjuk artikel dapat dibaca pada bagian akhir jurnal ini.

Kepuasan Pelanggan Berbasis Penjaminan Mutu (<i>Customer Satisfaction Based On Quality Assurance</i>) <i>Ipong Dekawati</i>	1 – 14
MGMP Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Penjas Di Kabupaten Sumedang <i>Yusep Mulyana</i>	15 – 20
Artikulasi Guru Sebagai Pendidik Karakter <i>Lutfi Asy'ari</i>	21 – 36
Membumikan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran <i>Arifin</i>	37 – 45
Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku <i>Siapa Sebenarnya Soeharto, Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI</i> Karangan Eros Djarot, dkk. <i>Asep Saepurokhman</i>	46 – 53
Menyiasati Persoalan Penggunaan Buku Ajar <i>Agus Hamdani</i>	54 – 66
Demokrasi Dan Pendidikan Demokrasi <i>Dadang Gunadi</i>	67 – 77
Keterpaksaan Siswa Berekspresi Sastra Dalam Pembelajaran Menulis <i>Ece Sukmana</i>	78 – 88

**ANALISIS WACANA KRITIS
TERHADAP BUKU *SIAPA SEBENARNYA SOEHARTO,
FAKTA DAN KESAKSIAN PARA PELAKU SEJARAH G-30-S/PKI*
KARANGAN EROS DJAROT, DKK.**

Oleh Asep Saepurokhman

ABSTRAK

Analisis wacana kritis memiliki beberapa prinsip yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Dalam paradigma analisis wacana kritis biasanya terdapat dominasi penguasa terhadap kelompok masyarakat yang dikategorikan lemah. Fakta merupakan hasil pertarungan antara kekuatan politik atau kekuasaan dengan masyarakat. Media massa biasanya dikuasai oleh kelompok dominan dan digunakan sebagai sarana untuk memojokan kelompok lain. Dalam tulisan ini penulis akan berupaya menganalisis secara kritis terhadap wacana yang berjudul, *Siapa Sebenarnya Suharto (Fakta dan Kesaksian Para pelaku Sejarah G-30-S/PKI)* karangan Eros Djarot yang diambil dari tabloid mingguan DeTAK sebagai kelanjutan dari tabloid DeTIK yang dibredel pada 21 Juni 1994 pada saat Suharto masih berkuasa yang saat ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku.

A. Pendahuluan

Analisis wacana kritis penulis lakukan terhadap buku karangan Eros Djarot. Beliau sebagai pemimpin redaksi sekaligus penulis buku ini telah berupaya mengungkap realita yang remang-remang pada saat menjelang, proses, dan pasca terjadinya G-30-S/PKI. Eros berusaha memperjelas “bisul-bisul sejarah” yang selama ini menjadi permasalahan yang gelap dan tidak banyak diketahui publik. Buku ini pertama kali muncul pada 29 September 1998 pasca lengser keprabonnya Suharto dan dicetak ulang dalam edisi kesebelas 2008.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang dan dipahami sebagai studi bahasa, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Artinya, bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan

Wodak analisis wacana kritis berupaya menyelidiki pertarungan antar kelompok sosial melalui bahasa dengan versinya masing-masing. Karakteristik penting dari analisis wacana kritis di antaranya tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Dalam prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*Action*) yang mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi yang terbuka. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan misalnya mempengaruhi, mendebat, membujuk atau berkreasi yang tentunya melibatkan orang lain. Prinsip kedua yaitu konteks yang berarti dalam wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana misalnya latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Dalam prinsip ketiga dikatakan bahwa untuk mengerti teks adalah dengan

menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Dalam prinsip keempat dikatakan bahwa dalam analisis wacana kritis dipertimbangkan elemen kekuasaan yang menunjukkan pertarungan kekuasaan. Ideologi dalam prinsip kelima dipandang sebagai konsep sentral karena teks merupakan pencerminan ideologi.

B. Analisis Teks Berita Paradigma Kritis

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan kedudukan wartawan serta media dalam produksi berita. Dalam paradigma kritis fakta merupakan hasil pertarungan antara kekuatan politik, ekonomi dalam masyarakat. Oleh karena itu, berita yang diturunkan tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan yang dominan. Bila kita amati buku Eros Djarot, terlihat bahwa buku tersebut memuat perlawanan terhadap cengkaman kekuasaan Suharto dari berbagai segi, termasuk monopoli sejarah G-30-S/PKI. Tulisan tersebut muncul pada saat Soeharto lengser dari kekuasaan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa artikel Eros merupakan reaksi dari hegemoni kekuasaan Soeharto yang begitu lama dan ditakuti. Posisi Eros sebagai wartawan berada dan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada di masyarakat. Dengan demikian, Eros telah berpihak kepada kaum tertindas dan tidak menjadi corong dari kekuasaan Soeharto. Hal ini bisa kita lihat dari teks berikut.

Siapa yang tidak kenal Soeharto? Semua orang Indonesia pasti mengenalnya. Tapi apakah semua orang tahu siapa sebenarnya Soeharto? Rasanya tidak. Mengetahui Soeharto dari sisi yang satu lewat peristiwa tertentu ternyata belum cukup tanpa mengetahui Soeharto dari sisi dan peristiwa yang lain yang begitu berlapis dan banyak. Tidak mengherankan bila belakangan ini banyak orang mulai bertanya, apakah memang layak Soeharto dianggap sebagai seorang pahlawan pembangunan bangsa atau justru malah sebaliknya? (Djarot, 2008:1).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa isi teks tersebut berupaya menggugat keberadaan Soeharto sebagai bapak pembangunan. Tulisan seperti itu mustahil muncul pada saat Soeharto masih dominan atau sedang dalam masa kejayaannya. Tabloid DeTAK terlihat sudah berada di pihak tertindas atau masyarakat dan tidak berpihak pada penguasa. Di sini terlihat bahwa media bukan lagi sebagai sarana yang netral tetapi sudah berpihak kepada kelompok tertentu yang telah begitu lama terkungkung belenggu kekuasaan. Hal itu terlihat dari adanya pertanyaan tentang kelayakan Soeharto sebagai seorang pahlawan.

Dalam pertarungan wacana antara penguasa dan masyarakat pada saat orde baru berkuasa, terlihat bahwa dominasi kekuasaan amat dominan. Bagaimana seorang petani yang mempertahankan lahannya dianggap

tidak pancasilais dan penjahar yang berakhir di balik tembok penjara atau lebih tragis lagi nyawanya melayang. Hal inilah yang menyebabkan media tersebut tidak netral dan berpihak kepada masyarakat. Mari kita lihat kutipan berikut.

Menjelang hari yang dikeramatkan 30 September pertanyaan tentang siapa sebenarnya Soeharto mulai bermunculan. Mendekati hari yang penuh dengan misteri sejarah ini, sejumlah media masa mulai menurunkan berbagai tulisan dalam upaya menelusuri jati diri Soeharto sehubungan dengan peristiwa G-30-S/PKI. Apalagi setelah film G-30-S/PKI secara resmi dihentikan penayangannya. Hal ini membuat banyak orang kembali bertanya, memangnya ada yang salah dengan film tersebut. Bukankah film itu sebelumnya selalu dikesankan sebagai yang paling sah dalam kaitan keberan sejarah? (Djarot, 2008:1).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa penulis mempertanyakan kembali tentang kebenaran sejarah G-30-S/PKI yang selama era orde baru selalu dikultuskan melalui penayangan film tersebut dalam TVRI. Apalagi setelah terkuak bukti bahwa Arifin C. Noor sebagai sutradara film yang sangat luar biasa itu merasa kecewa dengan hasil akhir dari film tersebut. Berdasarkan pengakuannya, sebagai seorang sutradara film ia telah dipaksa tunduk pada sutradara politik yang bertindak sebagai pengarah film yang sesungguhnya. Di sini terlihat bahwa

penguasa pada masa itu betul-betul telah menguasai berbagai wacana termasuk film. Semuanya didesain sesuai dengan kehendak dan pemikirannya tanpa kecuali. Bila ada yang berani menentang tentunya sudah di hantam dengan istilah antek-antek komunis yang merupakan rumus jitu dalam menghantam lawan politik. Oleh karena itu, dapat dipahami kalau Eros lebih berpihak pada masyarakat umum.

Hingga satu detik menjelang turunnya Soeharto oleh desakan rakyat, peristiwa G-30-S adalah wilayah terlarang untuk dicampurtangani. Hanya ada satu versi untuk melihat peristiwa itu, yakni versi film Penghianatan G-30-S/PKI garapan Arifin C Noor, sebuah rekonstruksi visual yang agaknya dicomot langsung dari kepala Soeharto, superhero satu-satunya dalam film tersebut. Memberikan kesaksian yang berbeda dari versi tersebut akan sama mencekamnya dengan menyebrangi sepetak tanah lapang yang ditebahi ranjau pada setiap incinya (Djarot, 2008:4).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa ideologi penulis sangat bertentangan dengan apa yang telah digembar-gemborkan pada masa orde baru berkuasa. Dia memberikan gambaran tentang bagaimana sejarah telah diobrak-abrik sesuai dengan keinginan Soeharto dengan menggunakan diksi yang cenderung memojokan Soeharto dan memihak kepada masyarakat umum. Penggunaan kata *dicomot langsung dari kepala Soeharto* memberikan

contoh keberpihakan penulis terhadap kelompok tertentu. Dari kutipan tersebut juga terlihat bahwa telah terjadi perubahan dominasi karena situasi yang berubah. Bila sebelum jatuhnya kekuasaan Soeharto, penguasa begitu dominan menguasai wacana dan rakyat, tetapi setelah lengser, rakyat yang dominan. Perjuangan mendapatkan dominasi tersebut tentunya tidak mudah, tetapi melalui keringat dan darah rakyat yang dipelopori mahasiswa sebagai penyambung lidah rakyat.

Ketika Soeharto jatuh hal yang paling menggoda adalah menuliskan kembali biografi Soeharto pada sepenggal waktu yang selama ini dibuat remang-remang dengan memburu kesaksian tokoh-tokoh yang selama ini dibungkam suaranya. Meskipun tentunya susah untuk mengubah persepsi umum yang sudah didiktekan selama 32 tahun (Djarot, 2008:4).

Dominasi rakyat terhadap Soeharto terlihat nyata dalam teks di atas. Di sana terlihat bagaimana penulis memiliki keinginan untuk mencari fakta yang sebenarnya tentang peristiwa G-30-S melalui tokoh-tokoh yang mengetahui kejadian tersebut. Pencarian fakta tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin bila dilakukan pada saat orde baru masih berkuasa.

Untung samsuri, komandan Batayon I Cakrabirawa adalah orang yang sangat dekat dengan Soeharto. Sumber DeTAK seorang mantan pejabat intelejen, mengatakan bahwa Soeharto mendapatkan

informasi dari Latief dan Untung bahwa Nasution dan Yani Cs akan dibunuh. Latief sendiri pernah menuturkan bahwa karier militernya nyaris selalu mengikuti Soeharto... Letkol Untung pun demikian. Ia anak buah Soeharto ketika di Banteng Raiders Jawa Tengah yang kemudian dikirim ke Irian. Soehartolah satu-satunya perwira tinggi yang menghadiri perkawinan untung di Kebumen, Jawa Tengah. Dari kedua orang inilah Soeharto tahu akan ada gerakan. "Oleh para jenderal, Soeharto dianggap bodoh, karena itu tidak masuk dewan Jenderal yang di pimpin pak Yani," tuturnya. Tapi rupanya ia pandai memanfaatkan situasi. Ia membiarkan semua Jenderal dihabisi, lalu menghabisi PKI sampai ke akar-akarnya agar tidak bisa berbicara (Djarot, 2008:5).

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa sebenarnya Soeharto mengetahui akan terjadi pembunuhan terhadap para Jenderal dua hari sebelum kejadian berlangsung. Akan tetapi dia tidak memberikan respons terhadap informasi tersebut, bahkan seakan-akan membiarkan rencana PKI tersebut berlangsung. Ia baru bertindak setelah para jenderal terbunuh. Muncul seperti koboi yang menunggang kuda putih dengan peluru yang tidak pernah meleset dari sasaran, membereskan lawan-lawannya yang *notabene* kawan karibnya. Sampai kemudian menggenggam supersemar yang

kontroversial, merampas wewenang kepresidenan dengan supersemar tersebut, menyekap Bung Karno sampai meninggal, dan keluar sebagai pahlawan tanpa tandingan.

C. Analisis Wacana Perspektif Foucault

Salah satu hal yang menarik dari konsep Foucault adalah adanya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Foucault mendefinisikan kuasa agar berbeda dengan beberapa ahli lain. Kuasa tidak dimaknai dalam *term* "kepemilikan" dimana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Kekuasaan selalu terakulasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya.

1. Produksi Wacana

Analisis wacana kritis bukan sekedar menganalisis pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan dari wacana, atau keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Wacana membatasi bidang pandangan kita mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan. Disini pernyataan yang diterima dimasukan dan mengeluarkan pandangan yang tidak diterima tentang suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah tetapi struktur diskursif yang dibuat membuat objek menjadi berubah.

Contoh paling dramatis misalnya bagaimana struktur diskursif yang dibangun tentang PKI sebagai

partai terlarang. Pada masa Orde Lama partai ini adalah partai resmi bahkan masuk dalam lima besar partai yang memperoleh suara terbanyak. Pada masa Orde Baru PKI justru menjadi partai terlarang dengan berbagai keburukannya. Tidak ada yang berubah dalam PKI sebagai objek, tetapi yang membuat ia terlarang adalah struktur diskursif yang secara sengaja dibangun oleh Orde Baru bahwa PKI ini adalah partai yang suka memberontak dan anti Tuhan. Wacana semacam ini membatasi lapangan pandangan sehingga ketika PKI dibicarakan yang muncul adalah katagori PKI sebagai partai pemberontak dan anti Tuhan bukan yang lain, meskipun mungkin sebagian dari wacana tersebut ada benarnya. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan sebagai berikut.

Menarik mencermati perjalanan Soeharto, bukan hanya karena kedekatan dengan Untung dan Latief, dan sakit hatinya kepada beberapa perwira tinggi AD. Jauh sebelumnya, ia cukup dekat dengan Sjam Kamaruzzaman. Mereka pernah bertemu dalam forum orang-orang kiri yang kemudian dinamakan "Kelompok Pathuk" di Yogyakarta. Kedekatan ini dianggap ada hubungan dengan ketidakjelasan nasib Sjam pasca G-30-S. Pada 1968 dikabarkan Sjam ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Tapi pada awal 1980 dia tampak keluar masuk di berbagai instansi militer. Menurut seorang mantan perwira Kopkamtib, Sjam memang dipakai sebagai

informan militer. Latief bahkan mengakui, pada 1990 ia berjumpa dengan Sjam di Cipinang (Djarot, 2008:8).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terdapat struktur diskursif yang dibentuk oleh penguasa Orde Baru dengan mengatakan bahwa Sjam telah tertangkap dan dihukum mati. Tetapi kita bisa melihat berdasarkan saksi-saksi hidup, ternyata Sjam masih dibiarkan bebas dan dikasih kehidupan oleh penguasa Orde Baru. Struktur diskursif tersebut dibuat untuk membersihkan citra penguasa bahwa seluruh antek-antek PKI telah dihancurkan, walaupun pada kenyataannya orang-orang yang sebenarnya dekat dan membantu Soeharto naik tahta dibiarkan hidup mungkin dengan identitas yang berbeda atau setidaknya dibiarkan hidup meskipun berada di dalam jeruji besi seperti Kolonel Latief. Hal ini dapat dimaklumi bahwa walau bagaimanapun Sjam Kamaruzzaman dan Latief memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memuluskan Soeharto untuk naik ke puncak kekuasaan.

2. Wacana Terpinggirkan

Foucault mengatakan ciri utama wacana ialah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu dengan lainnya. Biasanya penguasa akan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan sedangkan wacana-

wacana yang lain akan terpinggirkan (termarginalisasi) atau terpendam.

Komunisme adalah salah satu wacana paling penting dalam kekuasaan Orde Baru. Orde Baru membangun wacana tentang komunisme yang menentukan bagaimana komunisme itu harus dipandang dan dipahami masyarakat. Melalui jalur sekolah disebarkan tentang sejarah yang menggambarkan komunisme merupakan sesuatu yang buruk sekali, melakukan kudeta dan anti Tuhan. Melalui birokrasi penguasa memberikan perlakuan yang berbeda kepada orang-orang yang dituduh ada kaitannya dengan komunis. Melalui institusi militer dilakukan pelarangan bagi orang-orang yang terindikasi komunis untuk menjadi anggota militer dan melalui institusi masyarakat dilakukan pemberian kode tertentu kepada orang-orang yang diindikasikan berhubungan dengan komunis. Dengan penyebaran yang serentak semacam itu masyarakat didikte untuk memandang komunisme sebagai sesuatu yang berbahaya sekaligus kekuatan yang harus diwaspadai karena setiap saat bisa bangkit kembali. Pengetahuan yang disebarkan Orde Baru tersebut dilakukan dengan mempropokasi rakyat bahwa komunis merupakan gerakan anti Tuhan, menghalalkan segala cara, menusuk dari belakang, merupakan musuh bersama yang harus dilawan. Selain wacana resmi yang diproduksi oleh penguasa selama puluhan tahun, terdapat wacana lain yang dikembangkan oleh aktivis mahasiswa, intelektual, dan LSM yang mengungkapkan komunisme hanya dijadikan alat oleh kepentingan militer

dan Orde Baru untuk merebut kekuasaan dan memperkokoh posisi politiknya di masyarakat. Hal itu dapat tergambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Mengapa Soeharto menyatakan terjadinya penyiksaan secara biadab, padahal tim forensik tidak menemukan bukti penyiksaan itu. Mengapa Soeharto seolah-olah mengulur waktu merebut RRI, padahal terus menerus digunakan G-30-S buat mempengaruhi rakyat. (Djarot, 2008:16)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Soeharto sedang berupaya untuk menanamkan kepada masyarakat bahwa komunis memiliki karakteristik yang kejam dan menghasut rakyat. Padahal bila dicermati sebenarnya dia sedang menunggu waktu yang tepat untuk melangkah agar betul-betul terlihat oleh masyarakat sebagai seorang pahlawan. Kenyataan itu dapat diamati dari pengumuman tandingan yang diproduksi oleh dirinya setelah RRI dapat direbut seperti berikut.

Jelas betapa kejam dan biadabnya aniaya yang dilakukan petualang-petualang G-30-S. Ketujuh jenajah pahlawan repolusi, 6 jendral dan seorang perwira pertama, ditemukan dalam keadaan tubuh yang jelas penuh luka karena siksaan. Bekas luka disekujur tubuh pahlawan kita. (Djarot, 2008:16)

Pengumuman di atas disiarkan langsung oleh RRI dan TVRI pada hari Senin, 4 Oktober 1965. Pernyataan itu dilontarkan Soeharto setelah

pengangkatan jasad para korban pembunuhan G-30-S di Lubang Buaya. Padahal berdasarkan tim forensik tidak ditemukan bekas siksaan biadab di tubuh para korban sebelum mereka terbunuh. Tetapi anehnya media masa pada saat itu begitu gencar memberitahukan tentang penyiksaan secara biadab terhadap para korban misalnya matanya dicungkil, alat pitalnya dipotong dan dimasukkan ke dalam mulut masing-masing korban. Meskipun berdasarkan tim forensik baik mata maupun alat pital korban ditemukan secara utuh kecuali adanya bekas tembakan di tubuh para korban. Hal itu menunjukkan bahwa penguasa sedang menanamkan sebuah wacana yang menggambarkan kekejaman komunisme. Sehingga pada akhirnya mendorong masyarakat untuk membenarkan pembunuhan terhadap orang-orang yang terlibat PKI, bahkan masyarakat ikut serta dengan membalas dendam dan mencari serta membunuh PKI. Pembunuhan berpuluh-puluh ribu orang yang terlibat PKI oleh penguasa maupun masyarakat menjadi *wacana yang terpinggirkan*. Wacana tersebut sampai sekarang belum terbuka secara utuh, karena terpinggirkan oleh wacana bahwa PKI adalah aktor dan pihak yang melakukan pembantaian secara keji. Benar bahwa PKI telah melakukan pembunuhan terhadap lawan politiknya, tetapi satu soal yang tidak dipersoalkan dan menjadi wacana yang terpinggirkan yaitu *puluhan ribu anggota PKI juga menjadi korban pembunuhan dan pembantaian*. Selain itu wacana yang terpinggirkan dari teks di atas adalah *persaingan antar kekuatan dalam militer* karena adanya

faktor sakit hati. Hal ini dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Sakit hati dan sering diremehkan oleh para Jendral Angkatan Darat, Soeharto akhirnya menjadi satu-satunya pemenang pertarungan. Pada saat menjadi Pangdam Diponegoro ia melakukan penyelundupan ke Singapura bersama Soedjono Hoemardani, Liem Soe Liong, dan Bob Hasan. Jendral Nasution kurang suka pada Soeharto. Soeharto ditindak dan dipindahkan ke markas pusat Kostrad di Jakarta. Sebenarnya karier Soeharto akan dihabisi di Kostrad. Dulu Kostrad itu tidak strategis, Cuma cadangan umum Angkatan Darat. Tapi pasca G-30-S Kostrad menjadi amat strategis (wawancara dengan Kolonel CPM Maulwi Saelan, mantan komandan resimen Cakrabirawa dalam Djarot, 2008:49).

Dari teks di atas terlihat bahwa sebenarnya ada wacana yang terpinggirkan yaitu persaingan antara Jendral Soeharto dengan para perwira tinggi AD lainnya. Hal itu tergambarkan dengan adanya rasa sakit hati Soeharto terhadap para Jendral atasannya maupun seangkatannya. Dia merasa sakit hati karena Yani yang *notabene* senioritasnya di bawah Soeharto tetapi dijadikan Panglima AD dan merasa dikucilkan karena terlibat penyelundupan. Wacana tersebut dibungkus rapi dan diganti dengan munculnya wacana baru yaitu *kekejaman dan kebiadaban PKI*.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Analisis wacana kritis memiliki beberapa prinsip yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Dalam paradigma analisis wacana kritis biasanya terdapat dominasi penguasa terhadap kelompok masyarakat yang dikategorikan lemah. Dalam wacana kritis dikatakan bahwa fakta merupakan hasil pertarungan antara kekuatan politik atau kekuasaan dengan masyarakat.

Media biasanya dikuasai oleh kelompok dominan dan digunakan sebagai sarana untuk memojokan kelompok lain. Posisi wartawan biasanya berada sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Hasil peliputan biasanya ada kecenderungan keberpihakan kepada kelompok tertentu. Oleh karena itu hasil peliputan kadang-kadang bersifat subjektif dan memihak pada kelompok sosial tertentu yang dianggap lebih besar. Dengan demikian, media dan berita dilihat dari paradigma kritis dapat diamati dari sudut fakta, posisi media, posisi wartawan, dan hasil liputan yang biasanya menunjukkan keberpihakan kepada kelompok yang dominan atau lebih besar.

Daftar Pustaka

- Djarot, Eros. (2008). *Siapa Sebenarnya Soeharto, Fakta dan Kesaksian Sejarah G-30-S/PKI*. Jakarta : Mediakita.
- Eryanto. (2006). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Hayon, Josep. (2007). *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Grasindo.